

## Manajemen program sekolah bilingual tingkat Sekolah Dasar Islam

**Siti Muawanah**

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*tamambusyiro@gmail.com

### *Abstract*

*The bilingual school program at SDIT Al Ikhlas Bekasi has a management design that involves the formation of a bilingual team, English language training for teachers, and the addition of conversation lessons. Organizing is done by the curriculum development team, and program implementation involves using bilingual language in learning and daily activities. Although there are methods such as vocabulary memorization tasks, conversation deposits, and habituation to communicate in English, obstacles arise from the lack of infrastructure and teacher abilities. Program evaluation includes classroom supervision, performance supervision, and formative and summative evaluations for students. This study used a qualitative approach with data collection techniques such as interviews, observations, and documentation studies. The results show that the bilingual program at SDIT Al Ikhlas has been well organized, although it faces obstacles in implementation and evaluation.*

**Keywords:** *Bilingual education; Curriculum development; Evaluation methods*

### **Abstrak**

Program sekolah bilingual di SDIT Al Ikhlas Bekasi memiliki desain manajemen yang melibatkan pembentukan tim bilingual, pelatihan bahasa Inggris bagi guru, dan penambahan pelajaran *conversation*. Pengorganisasian dilakukan oleh tim pengembang kurikulum, dan implementasi program melibatkan penggunaan bahasa bilingual dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari. Meskipun ada metode seperti tugas menghafal *vocabulary*, setoran *conversation*, dan pembiasaan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, kendala muncul dari kurangnya sarana prasarana dan kemampuan guru. Evaluasi program mencakup supervisi kelas, supervisi kinerja, dan evaluasi formatif dan sumatif untuk siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa program bilingual di SDIT Al Ikhlas telah diorganisir dengan baik, meskipun menghadapi kendala dalam implementasi dan evaluasi.

**Kata Kunci:** Metode evaluasi; Pengembangan kurikulum; Pendidikan bilingual

## Pendahuluan

Dalam rangka mencetak generasi yang mampu bersaing di kancah internasional, dibutuhkan sekolah yang mampu melahirkan atau meluluskan peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa asing secara aktif. Hal ini merupakan salah satu *life skill* yang dapat bermanfaat untuk dunia kerja kelak. Bahasa asing berguna sebagai alat untuk mengungkapkan realitas kehidupan zaman modern serta sebagai sarana menyampaikan ilmu pengetahuan skala internasional.

Kebutuhan akan pentingnya pengembangan bahasa asing sebagai bahasa pengantar selain bahasa Indonesia ini tertuang dalam UU Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Bahasa pengantar dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan bahasa asing peserta didik”.

Pada era globalisasi ini bahasa asing terutama bahasa Inggris memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek komunikasi internasional, baik di bidang teknologi, ekonomi, maupun dalam bidang pendidikan. Perlu diakui bahwa penguasaan bahasa Inggris di Indonesia masih relatif rendah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid (Tilaar, 2006), beliau mengatakan bahwa “Ada banyak faktor yang menyebabkan tertinggalnya perkembangan dunia pendidikan Indonesia. Salah satunya, meski hanya persoalan teknis, adalah bahasa Inggris”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lemahnya penguasaan bahasa Inggris di Indonesia disebabkan kurang efektifnya kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Dengan demikian perlu ditekankan lagi bagaimana manajemen yang efektif dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah sehingga benar-benar menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Di Indonesia terdapat banyak sekolah yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Namun hanya sebatas pengenalan dalam memberikan instruksi-instruksi tertentu dan kalimat sapaan, belum sepenuhnya menerapkan secara totalitas dalam segala aspek. Hal ini disebabkan belum adanya acuan yang jelas seperti kurikulum atau semacam modul khusus program bilingual yang dimiliki oleh sekolah. Sehingga hasil yang didapat juga kurang maksimal, bahkan tidak berhasil menyandang sebagai sekolah bilingual. Maka perlu menjadi perhatian oleh praktisi pendidikan yang memiliki kompeten di bidang bahasa asing untuk membuat kurikulum atau modul khusus untuk program sekolah bilingual.

Program Sekolah Bilingual harus dijalankan oleh semua warga sekolah, baik itu para pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik yang ada di

sekolah tersebut. Melihat kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda, serta tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, selain dari pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris membuat sekolah harus mendesain, mengelola dan mewujudkan sekolah bilingual ini sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh sekolah.

Pentingnya pengelolaan program sekolah yang akan menerapkan bilingual sebagai bahasa pengantar dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah bilingual, menuntut pihak manajemen sebagai pengelola sekolah untuk melibatkan berbagai stakeholder yang terkait dengan tujuan program sekolah dalam rangka mewujudkan dan melaksanakan program sekolah bilingual agar apa yang diharapkan pihak manajemen dapat tercapai dengan baik.

Dalam hal ini penulis mengamati bahasa yang sering digunakan sebagai bahasa pengantar bagi sekolah bilingual adalah bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang diadopsi sebagai bahasa umum baik bagi penutur bahasa ibunya, sehingga mudah bagi penutur untuk menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, bahasa Inggris memiliki tata bahasa yang unik dan mudah dipelajari bagi penutur bahasa ibunya. Sehingga rata-rata sekolah bilingual menggunakan bahasa Inggris sebagai materi utama dalam menjalankan programnya.

Menurut gagasan penulis, jika bahasa Inggris yang dipilih sebagai bahasa pengantar dalam menjalankan programnya sekolah bilingual dituntut untuk melakukan pembiasaan terhadap seluruh warga sekolah dalam berkomunikasi sehari-hari pada seluruh rangkaian kegiatan yang ada di sekolah dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini harus ditekankan bagi seluruh staf, khususnya pendidik dan peserta didik agar tujuan program sekolah bilingual ini dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan yang diinginkan oleh sekolah.

Saat ini sebagian sekolah yang ada di Bekasi telah menerapkan program bilingual baik yang melabelkan diri sebagai sekolah bilingual maupun yang tidak melabelkan namun menerapkan program bilingual. SDIT Al-Ikhlas salah satu sekolah yang berada di bawah naungan *IBS (Islamic Bilingual School)* Al Ikhlas yang berada di Bekasi. CEO dari Yayasan Pendidikan Al-ikhlas telah melakukan terobosan baru di lingkungan tempat tinggalnya dengan mendirikan sekolah yang berbasis Islam serta sebagai pelopor sekolah yang melabelkan diri sebagai sekolah bilingual dan menerapkannya dalam seluruh kegiatan di lingkungan sekolah, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan keseharian. Yayasan Al-Ikhlas membawahi tiga unit lembaga pendidikan, yaitu dimulai dari TKIT Al Ikhlas, SDIT Al Ikhlas, dan SMPIT Al Ikhlas. Semua unit

menerapkan program bilingual, dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Kemudian dari ketiga unit membawahi tiga departemen, yaitu *Islamic departement*, *English department*, dan *National department*.

Berdasarkan studi pendahuluan, SDIT Al Ikhlas dijadikan rujukan peneliti untuk mengetahui sejauh mana manajemen program sekolah berbasis bilingual yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ikhlas tersebut. Sehingga hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “manajemen program sekolah bilingual tingkat sekolah dasar Islam”.

## **Metode Penelitian**

Dalam rangka mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin mengungkap, menggambarkan, dan menjelaskan hasil temuannya di lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena dilihat dari tempat penelitian dilakukan. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci, dan tuntas. Maka, pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

Lokasi penelitian di SDIT Al-Ikhlas Bekasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai human instrumen karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data pada penelitian ini menurut Moeloeng (2019) pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Manajemen Program Sekolah**

Secara umum aktivitas manajemen ada dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut secara efektif dan efisien. Dalam perspektif yang lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi dengan maksimal.

Reeser (1973) mengemukakan bahwa manajemen adalah sebuah usaha mengkoordinasikan sumber daya manusia dan fisik untuk menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personil, pengarahan dan pengawasan. Pendapat ini menyatakan bahwa begitu pentingnya peran sumber daya yang dimiliki oleh organisasi, baik sumber daya manusia maupun sumber daya material. Dengan pemanfaatan sumber-sumber tersebut dalam organisasi secara baik akan mendapatkan pencapaian tujuan organisasi yang optimal.

Adapun dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki organisasi mulai dari perencanaan yang baik, pengorganisasian yang tepat, penyusunan personil yang sesuai dan profesional, pengarahan dan pengawasan yang terkendali akan tercipta manajerial yang berfungsi dengan baik. Menurut Tabrani Rusyan (1992), Manajemen pendidikan merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Dari hasil penelusuran literatur dan studi pustaka terkait manajemen, ditemukan pendekatan Islam terhadap manajemen. Secara terminologi Islam, istilah manajemen lebih mendekati dengan istilah "*yudabbiru*" yang artinya "mengarahkan", mengelola, melaksanakan, menjalankan, dan mengatur. Asal kata ini adalah dari kata "*dabara*" yang artinya "mengaturkan", sedangkan "*mudabbir*" artinya "orang yang mengatur" dan "*mudabbir*" yang "diatur" (Yunus, 1990).

Kata *mudabbir* muncul sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an yang secara umum menggambarkan bahwa Allah SWT yang mengatur segala urusan. Keberadaan Allah SWT sebagai yang Maha Pencipta segala yang ada di alam ini, sehingga Allah SWT adalah yang Maha Mengetahui, mengawasi, dan memelihara alam semesta ini. Hal ini menggambarkan bahwa pengaturan urusan segala yang ada di alam ini benar adanya berlandaskan pada ketauhidan kepada Allah SWT. Terkait hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya:

"Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas arasy untuk mengatur segala urusan. Tidak seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS.10.3).

Melihat ayat di atas bahwa Allah telah mengatur segala urusan makhluk-Nya, kemudian Allah SWT dengan iradat-Nya dan qudrat-Nya; merencanakan, menciptakan, memelihara, mengawasi seluruh makhluk dan tunduk kepada sunatullah, yaitu kehendak dan hukum Allah SWT.

Mengacu pada beberapa fungsi manajemen yang telah dirangkum dari pendapat ahli di antaranya adalah Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengawasan. Maka program yang akan digulirkan idealnya memenuhi empat aspek tersebut, yaitu merencanakan program, mengorganisasikan program, melaksanakan program, dan melakukan pengawasan serta evaluasi terhadap program tersebut.

Organisasi yang menerapkan manajemen, barang tentu akan merencanakan terlebih dahulu program yang akan dibuat dan dilaksanakan oleh para anggotanya. Perencanaan program diartikan sebagai proses penyusunan visi, misi, dan tujuan program serta strategi yang akan digunakan sebuah organisasi dalam menjalankan programnya. Kemudian dirumuskan ke dalam bentuk dan nama program apa yang hendak diluncurkan oleh organisasi tersebut.

## **B. Sekolah Dasar Islam Bilingual**

Saat ini pendidikan Islam sangat berkembang pesat di bumi nusantara ini. Dengan berbagai model lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh berbagai pihak, baik pemerintahan maupun swasta. Sedangkan sekolah Islam yang tren saat ini adalah Sekolah Islam Terpadu dengan berbagai jenjang mulai dari PAUD sampai Sekolah Menengah Atas dengan label PAUDIT, SDIT, SMPIT, dan SMAIT. Penulis fokus pada jenjang SDIT sebagai objek penelitian pada tulisan ini. Berikut diuraikan lebih luas tentang Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Sekolah Dasar Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Sekolah Dasar Islam Terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam Sekolah Dasar Islam Terpadu dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri.

*Bilingualisme* berasal dari bahasa Inggris *bilingualism* yang berarti kedwibahasaan, artinya penggunaan dua bahasa. Sedangkan secara sosiolinguistik *bilingualism* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian. (Chaer & Agustina, 2005). Berdasarkan pemerolehannya, Reynolds, dalam Wahyudin (2012) menjelaskan *bilingualism* terbagi menjadi dua jenis, yaitu pemerolehan dua Bahasa secara bersamaan dalam konteks alamiah pada saat usia dini (*balance bilingualism*) dan pemerolehan Bahasa kedua setelah bahasa

pertama ketika sudah dewasa dan setelah mendapatkan Pendidikan formal (*unbalance bilingualism*).

Sekolah bilingual merupakan suatu sekolah yang memiliki program dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa asing sebagai media pengantar kegiatan di sekolah, baik dalam pembelajaran maupun dalam aktivitas yang lain. Saat ini banyak bermunculan sekolah Islam yang menerapkan bilingual sebagai bahasa pengantar kegiatan pembelajaran, baik itu sekolah yang melabelkan diri sebagai sekolah bilingual maupun tidak melabelkan diri namun menerapkan. Di Indonesia khususnya di wilayah Jakarta, Bogor, dan Bekasi saat ini jarang ditemui sekolah Islam yang secara tertulis mendedikasikan sekolahnya sebagai sekolah Islam bilingual.

Pelaksanaan manajemen sekolah yang efektif menuntut terlaksananya keempat fungsi manajemen berupa Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan Pengawasan (*controlling*). Menurut Sudjana (2004), fungsi-fungsi manajemen ini dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berurutan dan saling berhubungan yang dilaksanakan oleh seseorang dalam suatu organisasi. Penelitian ini menghasilkan empat fokus utama yaitu perencanaan program bilingual, pengorganisasian program bilingual, implementasi program bilingual, dan evaluasi program bilingual di SDIT Al-Ikhlas Bekasi.

### **C. Perencanaan program bilingual di SDIT Al-Ikhlas Bekasi**

Tahap awal dalam sebuah penyusunan program adalah dengan melakukan perencanaan. Pada proses perencanaan program, perencana dalam hal ini adalah seorang manajer melakukan pemilihan, penyeleksian, dan penyesuaian program yang akan disusun dengan visi dan misi organisasi (Zahrotul, 2013). Hal ini senada dengan pendapat Terry (2019) perencanaan diartikan sebagai suatu proses pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta yang digunakan untuk menyusun asumsi-asumsi yang akan terjadi dimasa yang akan datang, kemudian merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil temuan peneliti terkait perencanaan program bilingual di SDIT Al-Ikhlas yaitu didasari oleh buah pemikiran dari CEO Yayasan Al-Ikhlas yang merupakan pendiri dari sekolah SDIT Al-Ikhlas sejak pertama kali didirikannya yayasan Al-Ikhlas. Pendiri sekolah ini memiliki visi dan tujuan yang mulia, di mana memiliki tujuan agar sekolah yang didirikan ini menjadi *pioneer* di daerah Bekasi sebagai sekolah Islam yang mengusung bahasa inggris sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan yang implementasikan di SDIT Al-

Ikhlas. SDIT AL-Ikhlas berada di bawah naungan yayasan IBS (*Islamic Bilingual School*) Al-Ikhlas yang berdiri sejak 20 tahun yang lalu, yaitu tahun 2003 yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu, Sekolah Dasar Islam Terpadu, dan Sekolah Menengah Islam Terpadu. Sejak berdiri yayasan IBS Al-Ikhlas ini langsung menerapkan program bilingual di semua unit pendidikan yang ada di dalamnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut yayasan IBS AL-Ikhlas membuat tim pengembang kurikulum khusus untuk mengembangkan program bilingual ini yang dinamakan *English Departement*. Tim inilah yang membuat modul dan perangkat yang lain untuk menunjang pelaksanaan program bilingual ini di setiap unit pendidikan, baik di tingkat TKIT, SDIT, maupun di SMPIT Al-Ikhlas.

Adapun tujuan SDIT Al-Ikhlas membuat program bilingual sebagai bahasa pengantar selain bahasa ibu dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah adalah agar seluruh peserta didik dapat berbahasa Inggris dengan baik, sesuai dengan target yang hendak dicapai oleh sekolah, yaitu peserta didik lulusan IBS Al-Ikhlas (SDIT Al-Ikhlas) mampu mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah dua bahasa (*bilingual*). Kemudian diharapkan peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing diri dalam mempersiapkan masyarakat global.

#### **D. Pengorganisasian Program bilingual di SDIT Al-Ikhlas Bekasi**

Menindaklanjuti perencanaan program yang telah tersusun dengan rapi, dilakukan pengorganisasian dengan cara menghimpun dan memberdayakan potensi yang ada pada organisasi tersebut sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh anggota organisasi. Hal ini wewenang pimpinan organisasi untuk memberikan amanah kepada anggota yang dianggap mumpuni dalam menjalankan program tersebut. Sebagai gambaran di lembaga pendidikan yang berwenang melakukan *organizing* adalah kepala sekolah karena yang lebih tahu potensi sumber daya manusia yang dipimpinya. Dengan tujuan agar program yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga.

Terdapat hal penting yang harus diperhatikan sebelum dilaksanakannya program bilingual di satuan Pendidikan, yaitu adanya *staffing* (penyusunan pegawai). Hal ini diungkapkan oleh Aninditya Sri Nugraheni (2017) dalam penelitiannya bahwa dalam penyusunan kepegawaian dalam hal ini adalah pendidik pada satuan Pendidikan bilingual harus memiliki pengetahuan yang

cukup terkait linguistik (ilmu kebahasaan) dan aspek budaya bahasa yang akan mereka ajarkan.

Adapun pengorganisasian yang dilakukan di SDIT Al Ikhlas dengan cara membuat tim pengembang kurikulum program bilingual yang dinamakan *English Departement*. Dalam departemen ini ada salah satu orang dari tim yang ditunjuk sebagai koordinator *English Departement* yang membawahi tenaga pendidik yang mengajar bahasa Inggris, baik dari guru lokal maupun dari *native speaker*. Kemudian tim dari *English departement* ini menyusun modul ajar khusus yang dikembangkan sendiri oleh sekolah, dan juga memilih referensi buku lain yang diterbitkan oleh stakeholder sekolah IBS Al Ikhlas, seperti dari Mentari. Buku yang digunakan di antaranya adalah buku *Convervation, text book* bahasa Inggris. Walaupun ada *English department* sebagai penanggung jawab terhadap pelaksanaan program bilingual di SDIT Al Ikhlas, namun semua guru yang mengajar berperan penting dalam mengimplementasikan program bilingual ini di lingkup sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun pada kegiatan sehari-hari (*daily activity*).

#### **E. Implementasi Program bilingual di SDIT Al Ikhlas Bekasi**

Pelaksanaan program merupakan usaha untuk merealisasikan program yang telah direncanakan secara bijak (Kadarwati, 2021). Pelaksanaan program juga dapat diartikan sebagai langkah untuk memanfaatkan semua sumber daya melalui kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif. Pelaksanaan program menunjukkan bagaimana anggota organisasi secara terampil menjalankan program yang dibentuk sehingga program dapat berjalan dengan efektif dan sukses, dalam arti kata mencapai tujuan yang diinginkan dengan baik. Pelaksanaan program merupakan cara bagaimana melakukan atau menyajikan program, dan menguraikan menjadi sebuah aktivitas yang mencerminkan tujuan dari program tersebut.

Beberapa program *English* yang dilaksanakan di SDIT Al Ikhlas adalah *greeting morning* (salam pagi), *daily vocab* (kosa kata harian), *English short video of the month* (video pendek bahasa Inggris bulan ini), *student of the month* (siswa bulan ini), *aiisef competition* (kompetisi aiisef), *Al Ikhlas exhibition* (pameran Al Ikhlas), *Al Ikhlas got talent* (Al Ikhlas punya bakat), *Al Ikhlas English stage* (Al Ikhlas tahap bahasa Inggris). Dari program *english* tersebut ada yang dilaksanakan setiap hari ada juga yang dilaksanakan sebulan sekali, bahkan ada juga program yang dilaksanakan saat *event* tertentu saja atau setahun sekali.

Program bilingual di SDIT Al Ikhlas dilaksanakan setiap hari dengan metode pembiasaan dalam *daily activity* dan pada setiap kegiatan yang diadakan oleh

sekolah. Siswa diberikan stimulus dengan selalu berbahasa Inggris dalam berkegiatan. Artinya siswa selalu diajak berkomunikasi dengan bahasa Inggris oleh guru yang mengajar bahasa Inggris ataupun guru yang bukan mengajar bahasa Inggris. Hal ini dilakukan saat bertemu di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada beberapa program English yang diterapkan setiap hari adalah *greeting morning* dan *daily vocab*.

Adapun strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan program bilingual di SDIT AL-Ikhlas di antaranya, yaitu dengan memperbanyak *ekspresion* dan *vocabulary*. Di mana setiap hari siswa diwajibkan untuk menyetorkan kosa kata berbahasa Inggris (*vocabulary*) kepada guru bahasa Inggris atau kepada guru yang mengajar di kelasnya. Selain itu, siswa ada kewajiban menyetorkan atau mempraktikkan percakapan dalam bentuk bahasa Inggris yang ada di buku modul yang digunakan oleh guru bahasa Inggris sesuai dengan jadwal di kelasnya masing-masing. *Ekspresion* dan *vocabulary* yang dimaksud adalah disetorkan dalam bentuk hafalan atau tanpa membaca buku.

#### **F. Evaluasi Program bilingual di SDIT Al-Ikhlas Bekasi**

Evaluasi program bilingual dilakukan setiap seminggu sekali oleh tim yang berada di dalam *English department*. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dan untuk melakukan perbaikan jika ada hal-hal yang dirasa masih belum efektif dilaksanakan. Pelaksanaan evaluasi ini sesuai dengan pendapat Suharsaputra (2010:11) menjelaskan bahwa pengawasan merupakan salah satu langkah pengendalian dari pelaksanaan program agar pelaksanaan program sesuai dengan apa yang sudah direncanakan di awal serta untuk memastikan ketercapaian tujuan organisasi.

Evaluasi program bilingual yang diterapkan di SDIT Al Ikhlas tidak hanya dilakukan terhadap peserta didik saja, akan tetapi tenaga pendidiknya dan hasil yang dicapai dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai. Evaluasi terhadap peserta didik dilakukan dalam bentuk ulangan harian atau semesteran. Adapun evaluasi yang dilakukan terhadap tenaga pendidik dalam bentuk supervisi pembelajaran atau sejenisnya yang dapat mengukur kemampuan berbahasa guru-guru di sekolah. Kemudian sebagai penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam program bilingual, guru-guru diberikan pembinaan dan pelatihan tentang bahasa Inggris. Karena salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan program bilingual di SDIT Al Ikhlas adalah tidak semua guru memiliki *basic English*, artinya guru-guru yang mengajar di SDIT Al Ikhlas berasal dari *background* pendidikan yang tidak linier dengan *Islamic Bilingual School*.

Adapun faktor pendukung dan keberhasilan yang dicapai oleh SDIT Al Ikhlas dalam menjalankan program *bilingual school* adalah adanya pembiasaan dan *trigger* dari siswa di setiap kelas, serta *confident* yang tinggi dari siswa dalam berbahasa Inggris. Hal ini yang menjadi salah satu faktor keberhasilan dari pelaksanaan program sekolah bilingual.

## Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka dapat diambil kesimpulan terkait hasil penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan program sekolah bilingual di SDIT Al Ikhlas didasari oleh pemikiran pendiri sekolah yang berada di bawah naungan yayasan IBS (*Islamic Bilingual School*) AL Ikhlas. Pendiri yayasan ingin menjadikan sekolah yang berada di bawah naungannya sebagai sekolah yang pertama kali (*pioneer*) yang melabelkan diri sebagai sekolah Islam yang menerapkan bilingual. Adapun hal yang dilakukan untuk melaksanakan program sekolah bilingual ini, pendiri yayasan membentuk tim yang terdiri dari tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dibidang bahasa asing dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Salah satu tenaga pendidik ditunjuk sebagai koordinator pengembang bahasa Inggris dan melaksanakan program sekolah bilingual, yang dinamakan *English department*.

*Kedua*, *English department* sebagai bentuk pengorganisasian yang dilakukan SDIT Al Ikhlas dalam menjalankan program sekolah bilingual. Adapun departemen bahasa Inggris ini membawahi guru-guru yang mengajar bahasa Inggris di semua jenjang kelas di SDIT Al Ikhlas yang terdiri dari guru-guru dalam sekolah maupun guru *native speaker* dari luar sekolah yang bekerja sama dengan SDIT AL Ikhlas. Departemen bahasa Inggris inilah yang mengembangkan kurikulum khusus program bahasa Inggris serta membuat modul bahasa Inggris yang akan dijalankan sebagai program sekolah bilingual.

*Ketiga*, pelaksanaan program bilingual ini dilaksanakan setiap hari mulai dari pagi hari sampai seluruh kegiatan di sekolah selesai. Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan bermacam-macam bentuk, baik yang dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan, sampai tahunan. Sedangkan yang lebih dominan dilakukan adalah penerapan harian, di mana strategi yang digunakan adalah dengan melakukan pembiasaan mulai dari baris pagi hari (*make a line*), pembelajaran di dalam kelas, sampai dengan kegiatan di luar pembelajaran seluruh peserta didik diberikan stimulus untuk selalu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan bahasa percakapan sehari-hari. Adapun bentuk pembiasaan yang dilakukan dengan menyetorkan hafalan

kosa kata (*vocabulary*) dan percakapan dalam bahasa Inggris (*conversation*) kepada guru bahasa Inggris di kelasnya masing-masing.

*Keempat*, evaluasi program bilingual yang dilakukan di SDIT Al Ikhlas tidak hanya diterapkan terhadap peserta didik saja, akan tetapi tenaga pendidik dan hasil yang dicapai dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai. Evaluasi terhadap peserta didik dilakukan dalam bentuk ulangan harian atau semesteran. Adapun evaluasi yang dilakukan terhadap tenaga pendidik dalam bentuk supervisi pembelajaran atau sejenisnya yang dapat mengukur kemampuan berbahasa guru-guru di sekolah. Kemudian sebagai penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam program bilingual, guru-guru diberikan pembinaan dan pelatihan tentang bahasa Inggris. Karena salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan program bilingual di SDIT Al Ikhlas adalah tidak semua guru memiliki *basic English*, artinya guru-guru yang mengajar di SDIT Al Ikhlas berasal dari *background* pendidikan yang tidak linier dengan *Islamic Bilingual School*.

## Daftar Pustaka

- Chaer, A., & Agustina, L. (2005). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kadarwati, I. Y. (2021). Manajemen Program Bilingual Berbasis Pembelajaran Holistik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Jurnal Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(1), 2021.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nugraheni, S. & Aniditya. (2017). Implementasi Program Bilingual School Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik di SD Intis School Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1).
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non-Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Tabrani Rusyan, A. (1992). *Strategi Kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Bina Mulia.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). *Dasar-dasar Manajemen* (G. A. Ticoalu, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2006). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wahyudin, A. (2012). Bilingualisme: Konsep dan Pengaruhnya terhadap Individu. Dalam *Disampaikan pada seminar internasional PIBSI XXXIV di Universitas Jendral Soedirman*.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Zahrotul. (2013). Implementasi Program Bilingual untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2).